

# DUKUNGAN AMERIKA SERIKAT TERKAIT PENYEDIAAN MILITARY ASSISTANCE BAGI UKRAINA DALAM KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2014-2016

Ni Made Setiari<sup>1)</sup>, Putu Titah Kawitri Resen<sup>2)</sup>, Penny Kurnia Putri<sup>3)</sup>

<sup>123)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: madesetiari24@gmail.com<sup>1)</sup>, kawitriresen@unud.ac.id<sup>2)</sup>, penny.tjokrodihardjo@gmail.com<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This research aims to describe the purpose of United States regarding the provision of military assistance to Ukraine in Russia-Ukraine conflict that expanded and escalated in 2014. The Researcher uses a qualitative method and state level of analysis with the concept of containment strategy and foreign military assistance to analyze the issue. Furthermore, the Researcher found an answer that United States's purpose in providing military assistance (non-lethal aid) was to dam up Russia's power and its influence to Ukraine in politic-military and geocultural sphere, which has a strategic position as a corridor in entering Eurasian region with various potentials in it. The form of support provided along 2014-2016 is military equipment or weapons, military training, and military advisors. Military strength in this case is an appropriate instrument in containing Russia's influence, based on the view of military power needed by United States to defend its purposes in support Ukraine.*

**Keywords:** *Russia-Ukraine conflict, US purpose, foreign military aid, military assistance, containment strategy*

## 1. PENDAHULUAN

Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara dengan kekuatan besar dalam sistem internasional seiring dengan berakhirnya perang dingin dan runtunya Uni Soviet (Davidson, 2009). Kekuatan perekonomian dan militer yang dimiliki Amerika Serikat sebagai kekuatan unipolar dapat menjamin keamanan, kesejahteraan, dan juga penyebarluasan pengaruhnya di dunia. Perubahan sistem internasional yang unipolar ke multipolar menjadi ancaman tersendiri bagi Amerika Serikat, dengan munculnya kekuatan-kekuatan baru yang ditunjukkan dalam bidang perekonomian. Terlebih di tahun 1998 sempat terjadi penurunan ekonomi global serta resesi di Amerika Serikat sendiri (Wang, 2006). Hal sejalan pun diungkapkan oleh *National Intelligence Council* (NIC) tahun 2004, bahwa terdapat pergerakan dalam sistem internasional dengan adanya peningkatan kekuatan negara-negara di Asia dan

menguatnya posisi Rusia di Eurasia (Edelman, 2010).

Penguatan posisi Rusia dapat dilihat salah satunya dari kelancaran proyek Uni Eurasia yang sangat dipengaruhi oleh potensi dari negara-negara yang akan menjadi anggotanya. Salah satu negara yang memiliki potensi besar tersebut adalah Ukraina. Ukraina bagi Rusia juga merupakan akses untuk mencapai armada militernya yang berada di Laut Hitam serta menjadi negara transit gas dari Rusia menuju ke negara-negara anggota Uni Eropa (Adomeit, 2012). Di samping itu, Ukraina juga memiliki ikatan sejarah serta budaya yang kuat dengan Rusia. Pengaruh besar Ukraina terhadap Uni Eurasia sebagai sebuah kerja sama yang mengedepankan sektor perekonomian juga ditunjang melalui Ukraina sebagai pasar post-Soviet terbesar kedua di kawasan tersebut. Apabila Ukraina menjadi bagian dari integrasi Eurasia maka akan dapat memperkuat *competitive position* yang dimiliki oleh Rusia (Pavio, 2013).

Sejak runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, Rusia mengklaim bahwa wilayah Krimea yang berada di Ukraina merupakan bagian dari Federasi Rusia. Terlebih Krimea yang telah menjadi lokasi strategis tempat ditambatkannya Armada Laut Hitam Rusia membuat posisi Krimea semakin penting bagi Rusia. Sebagai upaya untuk melindungi warga etnis Rusia di Krimea dari kemungkinan tindak kekerasan yang bisa dilakukan oleh demonstran pro-Eropa, maka pemerintah Rusia mengambil tindakan melakukan intervensi atas nama kemanusiaan, berarti bahwa Rusia merasa harus melindungi masyarakat etnis Rusia di Krimea (Kamasa, 2016).

Rusia menunjukkan intervensinya dalam konflik di Krimea melalui pengiriman pasukan militernya. Sejak Maret 2013, kapal-kapal Rusia telah bergerak ke dalam kawasan Krimea dan sekitar kota Sevastopol. Pasukan Rusia juga sudah memblokir layanan telepon seluler di beberapa daerah. Penumpukan armada Rusia berada dekat pelabuhan di sisi Rusia di seberang Kota Kerch, Ukraina. Rusia sudah menggunakan pesawat, kapal, dan helikopter untuk mendarat di Semenanjung Krimea dalam melancarkan aneksasinya (Gunadi, 2014). Dengan intervensi militer Rusia, Krimea berhasil dikuasai secara cepat oleh demonstran pro-Rusia. Masyarakat Krimea pun akhirnya menyetujui untuk melaksanakan referendum dengan hasil sekitar 96% pemilih memutuskan untuk bergabung dengan Rusia.

Sebagai respon atas agresi Rusia di beberapa wilayah Ukraina, Amerika Serikat menetapkan kebijakan dalam penyediaan bantuan militer (*military assistance*) bagi Ukraina. Penyediaan bantuan militer menjadi salah satu instrumen kebijakan yang paling

umum digunakan oleh negara Barat yang berupaya memengaruhi konflik dan keamanan di negara penerima. Bantuan tersebut meliputi sumbangan pelatihan, senjata, peralatan militer, ataupun layanan lainnya (seperti intelijen) yang diberikan kepada angkatan bersenjata serta penjaga pantai dan penjaga perbatasan. Bantuan militer dinilai lebih ekonomis, berkelanjutan, serta mudah diadaptasi ke konteks lokal jika dibandingkan dengan bentuk intervensi lainnya (Rolandsen, 2018).

Bantuan militer Amerika Serikat terhadap Ukraina disetujui oleh kongres melalui *Ukraine Freedom Support Act* di tahun 2014 yang juga mencakup mengenai bantuan ekonomi. Khususnya terkait bantuan militernya terhadap Ukraina selanjutnya diperluas di tahun 2015 dan 2016 (Razom, 2016). Bantuan ini diberikan berkaitan dengan dukungan Amerika Serikat terhadap Ukraina atas konflik berdarah yang melibatkan pemerintah dua negara, yaitu Rusia dan Ukraina.

Aneksasi Rusia terhadap wilayah Krimea serta dukungan terhadap kelompok separatis di Luhansk dan Donetsk menimbulkan reaksi keras dari berbagai negara. Para pemimpin negara Uni Eropa dan pemerintah Amerika Serikat menyatakan penolakannya terhadap referendum tersebut karena dianggap ilegal dan bertentangan dengan konstitusi Ukraina. Aneksasi wilayah suatu negara juga jelas bertentangan karena menunjukkan adanya pelanggaran konsep kedaulatan negara dan non-intervensi sesuai yang diatur dalam hukum internasional. Presiden Amerika Serikat, Barack Obama juga telah memperingatkan Rusia mengenai intervensi militer yang dilakukan, agar pasukannya ditarik dari Ukraina. Sikap Amerika Serikat ini didasari atas

janji Rusia untuk menjunjung tinggi integritas wilayah Ukraina dalam sebuah Memorandum yang juga ditandatangani oleh AS, Inggris, dan Perancis pada tahun 1994 (Kamasa, 2016).

Intervensi politik dan militer yang dilakukan Rusia saat konflik Ukraina menunjukkan sebuah kebijakan luar negeri yang bersifat ekspansionis, atau dapat diartikan juga sebagai respon menghadapi ancaman dalam tatanan dunia yang anarki. Perilaku koruptif pimpinan negara yang di sisi lain juga membuat rakyat Ukraina semakin ingin terintegrasi dengan Barat. Keinginan untuk menciptakan kondisi negara yang lebih progresif menjadi tekanan tersendiri bagi rakyat Ukraina untuk melakukan demonstrasi. Akan tetapi perjuangan masyarakat untuk lepas dari kekuasaan otoritarian, korupsi, ataupun dengan banyaknya permasalahan sosial-ekonomi lainnya justru dilihat sebagai peluang bagi Rusia untuk mencapai kepentingannya di kawasan Eropa Timur baik dari segi geopolitik maupun geostrategis. Terlepas dari keterlibatan Rusia, adanya peran Amerika Serikat dalam memberikan dukungan berupa bantuan militer menjadi menarik untuk diteliti dalam menjawab tujuan yang mendasari kebijakan tersebut, di samping sebagai upaya pertahanan keamanan dan stabilitas Ukraina.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Literatur pertama adalah tulisan dari Dmitri Trenin (2014) berjudul *"The Ukraine Crisis and the Resumption of Great-Power Rivalry"*, yang membahas tentang kembalinya persaingan antara kekuatan besar yakni AS dan Rusia dalam konflik di Ukraina yang berimplikasi juga pada tatanan global. Tulisan ini dapat menjadi acuan peneliti dalam menganalisis tujuan yang mendasari kebijakan maupun respon

antarnegara yang juga ditunjukkan melalui beberapa kebijakan Barat atas intervensi Rusia. Terdapat sebuah poin penting juga yang dimuat dalam tulisan Trenin dan relevan bagi peneliti, bahwa selain Ukraina, Amerika Serikat dan Rusia juga memperlihatkan keterlibatannya dalam salah satu konflik di kawasan Eropa Timur, yaitu Georgia.

Layaknya Ukraina, Rusia memandang Georgia sebagai wilayah kesatuannya yang terikat secara historis dan kultural. Keinginan Rusia untuk menjaga stabilitas kawasan tersebut khususnya melalui Georgia terus menemui hambatan akibat ekspansi infrastruktur militer Barat dan tidak terlepas dari persaingan *great power*. Dukungan yang semakin jelas ditunjukkan oleh AS terhadap Georgia juga mencerminkan bahwa AS memiliki kepentingan dalam konflik tersebut. Literatur yang menuliskan dukungan AS terhadap Georgia tersebut ditulis dalam penelitian yang berjudul "Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia Dalam Konflik Rusia-Georgia Periode 2001-2010". Tulisan oleh Devi Oftasari (2011) ini akan menjadi literatur tambahan dalam menjelaskan bagaimana kepentingan negara melandasi kebijakan luar negerinya yang diimplementasikan melalui pemberian dukungan atau bantuan luar negeri.

Literatur lainnya yang kemudian dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini adalah tulisan dari R. Craig Nation (2007), yang berjudul *"Russia Security Strategy Under Putin, U.S. and Russian Perspectives"*. Penelitian oleh R. Craig Nation (2007) berusaha menjelaskan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat yang terdapat di kawasan Eurasia sebagai sebuah kawasan dengan geografis yang kompleks yang di dalamnya terdapat Federasi Rusia sebagai aktor penting.

Kontribusi penelitian ini secara umum dapat menjadi gambaran penulis dalam menganalisis perilaku negara khususnya dalam membendung pengaruh ataupun kekuatan dari negara lainnya yang sama-sama tergolong sebagai *great power* dalam hubungan internasional.

Beberapa literatur kajian pustaka di atas menjelaskan lebih banyak mengenai nilai strategis dari sebuah kawasan yaitu Eurasia. Negara-negara yang berada dalam kawasan Eurasia memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga kepentingan yang muncul bersifat kompleks atau beragam, mulai dari sumber daya energi, ekonomi, hingga kestabilan kawasan. Aspek kebaruan yang membedakan oleh karenanya terletak pada spesifikasi negara yang menjadi fokus analisis yakni Ukraina khususnya melalui *containment strategy*. Reaksi Rusia sebagai bentuk keterlibatannya dalam konflik yang berlangsung di Ukraina juga menjadi acuan dalam adanya persaingan antara dua pengaruh besar. Pemberian dukungan oleh AS berupa *military assistance* juga dijabarkan lebih rinci pada tulisan ini sehingga menghasilkan uraian tujuan yang melandasi kebijakannya tersebut. *Containment strategy* sebagai konsep dasar yang kemudian menjadi penentu dalam melihat seberapa besar pengaruh yang dapat disebarakan oleh Rusia atas Ukraina, serta bagaimana Amerika Serikat menunjukkan keterlibatannya sebagai upaya menghalangi pengaruh Rusia.

## **STRATEGI PEMBENDUNGAN (*CONTAINMENT STRATEGY*)**

*Containment strategy* atau strategi pembendungan merupakan istilah yang dikemukakan oleh George F. Kennan pada

tahun 1947 dalam artikel yang berjudul *The Sources of Soviet Conduct*. Perumusan strategi pembendungan oleh George F. Kennan (1947) berhubungan dengan tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Beberapa tujuan tersebut di antaranya untuk melindungi keamanan Negara agar terbebas dari kekuatan asing, menciptakan keamanan dan kemakmuran bagi rakyat di negara tersebut, dan juga untuk mempertahankan pengaruhnya. Strategi pembendungan oleh Kennan (1947) dibuat untuk menguraikan seperti apa seharusnya kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menghadapi bahaya ekspansionisme Soviet.

Strategi pembendungan pada prinsipnya tidak membutuhkan kekuatan militer yang besar, karena lebih mengutamakan penggunaan instrumen diplomatik, ekonomi, sosial, maupun psikologis. Akan tetapi tidak lama bertahan dengan prinsipnya, strategi pembendungan dipaksa untuk meningkatkan instrumen militernya. Blokade Berlin, pengembangan senjata nuklir oleh Soviet, jatuhnya China dalam blok komunis, Perang Korea, dll, memalsukan gagasan bahwa pembendungan kekuatan yang tidak didukung oleh superioritas militer tidak akan kredibel dengan sendirinya (Calderon, 2021).

Banyak analisis Barat yang melihat kesamaan antara ancaman saat itu yang ditimbulkan oleh Uni Soviet dengan ancaman yang ditimbulkan oleh Rusia saat ini. Ketegangan situasi yang berkembang antara blok Barat dan Rusia sejak 2008 dan terutama 2014 melalui konflik di Ukraina dan aneksasi Krimea, strategi pembendungan ini bernilai bagi pembuat kebijakan luar negeri Barat dalam menghadapi tantangan Rusia saat ini. Melalui serangkaian langkah-langkah militer

bagi aktor pihak ketiga yang diadu satu sama lain atau didukung oleh satu pihak lainnya akan menghadirkan batas yang tegas dan kohesif untuk mencegah potensi ancaman apapun.

Menurut George F. Kennan (dalam Bottelier, 1985), penekanan terhadap kekuatan militer dalam strategi pembendungan dapat diberikan dalam bentuk bantuan militer oleh Amerika Serikat kepada negara-negara yang berbatasan dengan Rusia, salah satunya yakni Ukraina untuk menahan kekuatan Rusia. Bentuk dari bantuan militer tersebut bisa berupa pemberian peralatan militer ataupun pelatihan militer. Menurut perspektif Amerika Serikat, intensitas konflik dapat menggambarkan penyediaan kekuatan militer dan termasuk persenjataannya.

### **FOREIGN MILITARY AID**

*Foreign military aid* atau *foreign military assistance* merupakan salah satu bentuk dari bantuan asing (*foreign aid*) yang secara sederhana dapat dipahami sebagai bantuan yang bertujuan untuk membantu suatu negara dan/atau rakyatnya dalam upaya meningkatkan kapabilitas pertahanannya atau mempertahankan kendali atas wilayahnya sendiri. Bentuk dari pemberian bantuan militer asing dapat berupa hibah atau pinjaman dalam pembelian peralatan militer, pelayanan, maupun pelatihan. Bantuan militer asing sebagian besar diberikan kepada negara untuk membantu upaya melawan pemberontakan. Bantuan militer juga bisa diberikan kepada kelompok oposisi untuk memerangi negara. Hal ini dapat dipahami apabila pihak oposisi merupakan kekuatan demokrasi potensial yang berupaya melawan pemerintahan yang bersifat otoriter. Bantuan asing termasuk di dalamnya berupa bantuan militer dapat menjadi

instrumen dalam mencapai tujuan kebijakan luar negeri dan mendukung kepentingan nasional negara bersangkutan.

Bantuan militer menjadi salah satu kategori dalam bantuan luar negeri yang merupakan alat penting untuk mengatasi perpecahan, mengurangi konflik dan krisis, serta melindungi hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Hal ini mewakili penggunaan sumber daya Amerika Serikat yang secara langsung akan mendukung kapabilitas militer negara lain. Dukungan yang dimaksud dapat berupa pelatihan untuk pasukan militer dalam hal kemampuan taktis atau strategis tertentu. Selain itu, dukungan juga dapat berupa pengadaan material untuk sekutu, baik dalam bentuk senjata, kendaraan, pesawat, ataupun peralatan lainnya. Khususnya terkait pengadaan peralatan atau senjata, Amerika Serikat biasanya membeli barang-barang tersebut langsung atas nama negara penerima (Mandaville, 2017).

Apabila dijabarkan, bantuan asing termasuk di dalamnya berupa bantuan militer sesuai yang dikutip dalam Apodaca (2017) dapat diberikan berdasarkan tiga tujuan berbeda. Pertama, bantuan asing dapat digunakan untuk mempertahankan negara sebagai sekutu. Pemberian bantuan asing baik berupa bantuan militer maupun ekonomi mampu mencegah negara penerima agar tidak masuk ke dalam pengaruh musuh ataupun jatuh ke pemberontak domestik. Kedua, bahwa bantuan asing juga bisa digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan sekutu asing. Terakhir, pemberian bantuan asing dapat dijadikan instrumen untuk memenangkan hati dan pikiran penduduk dari negara penerima. Penerapan bantuan militer asing oleh suatu

negara dapat diimplementasikan melalui tindakan bilateral maupun multilateral.

### **3. METODOLOGI**

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berusaha menggambarkan suatu peristiwa secara mendalam. Pada dasarnya penelitian dengan metode kualitatif bersifat subjektif dan digunakan untuk memberikan interpretasi dari suatu permasalahan dalam fenomena sosial yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2007). Metode penelitian kualitatif umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus (*case study*), dengan data yang dihasilkan berbentuk deskriptif dalam menjabarkan tujuan yang mendasari dukungan Amerika Serikat dalam konflik Rusia-Ukraina. Data-data sekunder didapatkan dari berbagai macam material yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian menggunakan tingkat analisis negara untuk menjelaskan tindakan yang diambil oleh AS yang juga dipengaruhi oleh faktor internal negaranya.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dukungan Amerika Serikat ke Ukraina dalam menghadapi konflik dalam negeri dan diikuti intervensi oleh Rusia terus mendapat perhatian. Amerika Serikat menunjukkan dukungannya dalam berbagai sektor, termasuk yang memberikan pengaruh dalam pertahanan Ukraina adalah dalam sektor keamanan atau bantuan militer. Baik berupa pendanaan untuk persenjataan, pelatihan militer, maupun penasihat telah diupayakan oleh Amerika Serikat dalam menunjukkan dukungannya sekaligus reaksinya terhadap tindakan Rusia yang semakin melebarkan konflik.

Secara sederhana, keseluruhan hubungan Amerika Serikat-Rusia dapat didefinisikan melalui perebutan kekuasaan (*struggle for power*). Amerika Serikat berusaha untuk mempertahankan *status quo* dan mencegah kekuatan potensial lain yang dapat menantang peran hegemoniknya dalam politik dunia. Sementara Rusia berusaha untuk menegaskan dirinya sendiri dan juga memposisikan kembali keseimbangan kekuatan yang memberikan keuntungan bagi dirinya.

Gambaran atas hubungan Amerika Serikat-Rusia berikutnya adalah konsekuensi tak terelakkan dari yang pertama, yakni munculnya perebutan wilayah pengaruh. Presiden Rusia, Vladimir Putin, menolak klaim terkait hak Amerika Serikat untuk lingkup pengaruh global dengan menekankan faktor geopolitik dalam pemetaan lingkup pengaruh Rusia. Posisi Amerika Serikat di Ukraina menjadi kekhawatiran bagi Rusia melalui dukungan yang diberikan secara berkala oleh Amerika Serikat kepada militer Ukraina. Pemberian dukungan ke Ukraina menjadi salah satu strategi yang diterapkan oleh Amerika Serikat dalam mencapai tujuannya untuk membendung pengaruh Rusia. Konflik yang hanya berawal dari krisis internal meluas menjadi konflik separatis yang telah menelan banyak korban jiwa. Terlebih dengan adanya keterlibatan Rusia baik melalui intervensi politik maupun militernya membuat berbagai negara termasuk Amerika Serikat menunjukkan reaksinya sebagai upaya perbaikan kondisi Ukraina. Hal ini pula yang dijadikan sebagai momentum bagi Amerika Serikat dalam memberikan bantuan bagi Ukraina sekaligus membendung pengaruhnya di Ukraina. Pengaruh yang berusaha disebarkan oleh

Rusia dan dibendung keberadaanya oleh Amerika Serikat adalah dalam lingkup politik-militer, serta geokultural yang paling menonjol di dalamnya.

Kepentingan militer utama Rusia pada dasarnya adalah untuk mencegah negara-negara bekas Uni Soviet bergabung dengan NATO atau menjadi tuan rumah pangkalan militer Amerika Serikat yang baru. Rusia juga sering kali diklaim oleh berbagai negara lainnya bahwa Rusia berusaha menghentikan penyebaran demokrasi oleh Barat. Akan tetapi implementasinya digambarkan lebih kompleks, yang mana Rusia saat ini tidak takut dengan demokrasi pro-Barat itu sendiri, melainkan terhadap kebijakan Amerika Serikat dalam menyebarkan demokrasinya. Seperti halnya terkait demokrasi yang coba diterapkan di Ukraina yang dapat mengancam kekuatan Rusia di kawasan.

Apabila dilihat dalam bidang ekonomi, Rusia tetap berusaha memaksimalkan kepentingannya, namun pengaruhnya tidak dominan. Pengaruh yang sangat besar dan eksplisit ditunjukkan dalam lingkup geokultural. Latar belakang sejarah yang bersatu dan memiliki ikatan kuat menyebabkan adanya kesamaan bahasa maupun budaya antara Ukraina dan juga Rusia. Hal ini menjadi bagian yang tidak terelakkan bahwa secara kultural masih ada kedekatan di antara negara-negara bekas wilayah Uni Soviet tersebut.

Terlepas dari peningkatan status bahasa nasional di negara-negara yang baru merdeka dengan terobosan dari Bahasa Inggris (dan pada tingkat yang jauh lebih kecil dari bahasa lainnya), penggunaan Bahasa Rusia masih banyak ditemui di seluruh bekas wilayah Uni Soviet. Kiev, Odessa, dan Kharkiv yang merupakan bagian dari wilayah Ukraina

menggunakan Bahasa Rusia. Begitu juga di Minsk yang penduduknya hampir semua menggunakan Bahasa Rusia. Akan tetapi siaran berbahasa Rusia tersedia secara luas di hampir semua negara bagian baru termasuk Ukraina, sehingga upaya pembatasan siaran berbahasa Rusia menjadi kurang efektif. Produksi televisi Rusia menjadi populer dengan banyaknya konten hiburan dengan kualitas yang relatif. Di samping itu, penyebaran musik populer Rusia yang lebih diminati menjadi sarana lain yang menyebabkan Bahasa Rusia semakin tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Film Rusia pun menjadi hit lainnya, yang mana *blockbuster* AS versi Rusia dibuat dengan *dubbing*, bukan disediakan dengan terjemahan bahasa (Trenin, 2009 : 18). Hal ini dapat membantu Bahasa Rusia dan juga termasuk budayanya yang tidak hanya diimpor, namun didukung oleh minoritas Rusia yang berkurang, tapi masih terbilang cukup besar di sebagian besar negara bekas wilayah Uni Soviet, salah satunya Ukraina.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh Amerika Serikat dalam rangka membendung pengaruh Rusia tersebut di atas kepada Ukraina adalah melalui penyediaan bantuan militer. Bantuan militer sesuai uraian sebelumnya yakni berupa pendanaan untuk persenjataan, pelatihan militer, dan juga penasihat militer. Bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Ukraina bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas pertahanannya atau mempertahankan kendali atas wilayahnya sendiri. Upaya tersebut juga bertujuan untuk menyeimbangkan kekuatan militer Rusia yang didukung pula oleh aksi separatistis di wilayah konflik.

Dalam strategi pembendungan pada prinsipnya tidak membutuhkan kekuatan militer

yang besar, karena lebih mengutamakan penggunaan instrumen diplomatik, ekonomi, sosial, maupun psikologis (Calderon, 2001). Akan tetapi tidak lama bertahan dengan prinsipnya, strategi pembendungan dipaksa untuk meningkatkan instrumen militernya. Hal inipun digambarkan dalam strategi Amerika Serikat terkait penyediaan *military assistance* bagi Ukraina, yang mana militer digunakan sebagai instrumen yang bertujuan untuk membendung pengaruh dari Rusia atas Ukraina. Terlebih atas keterlibatan Rusia dalam konflik di Ukraina yang mengutamakan penggunaan militer menjadi seimbang ketika pembendungan atas pengaruh dari Rusia didukung oleh superioritas militer.

Dari uraian kasus dalam konflik Rusia-Ukraina dan keterlibatan Amerika Serikat dalam memberikan dukungan untuk Ukraina dapat dilihat sebagai gambaran adanya konflik persaingan antara Amerika Serikat dengan Rusia. Akan tetapi *military assistance* digunakan sebagai *proxy* di bawah bayang Ukraina. Jadi inti dari strategi pembendungan Amerika Serikat adalah pada penggunaan *military assistance* itu sendiri sebagai instrumen dalam mencapai tujuan Amerika Serikat dalam kasus Rusia-Ukraina. Instrumen berupa *foreign military aid* oleh Amerika Serikat kepada Ukraina merupakan hubungan yang terjalin antarnegara yang bertujuan untuk mempertahankan dan melindungi *status quo*. Artinya bahwa bantuan militer asing sebagai sebuah instrumen kebijakan luar negeri dengan kata lain diberikan kepada negara penerima sebagai dukungan atas tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud tentunya berdasarkan pemaparan-pemaparan sebelumnya yakni sebagai respon atas intervensi militer Rusia

yang menempatkan kepentingannya di atas kedaulatan negara lain.

Bantuan militer yang diberikan kepada Ukraina oleh Amerika Serikat adalah bantuan asing yang diimplementasikan melalui tindakan bilateral, yang mana sumber daya dialirkan langsung dari Amerika Serikat ke Ukraina. Bantuan yang terus meningkat khususnya dari tahun 2014 hingga tahun 2016 menunjukkan bahwa Amerika Serikat memproyeksikan kekuatan militernya yang dibutuhkan untuk mempertahankan kepentingan vital serta dukungan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di bagian dunia lainnya, yakni di kawasan Eurasia.

Strategi pembendungan oleh George F. Kennan (1947) berhubungan dengan tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Beberapa tujuannya adalah untuk melindungi keamanan negara agar terbebas dari kekuatan asing, menciptakan keamanan dan kemakmuran bagi rakyat di negara tersebut, dan juga untuk mempertahankan pengaruhnya. Hal ini juga berarti bahwa pertahanan pengaruh yang diupayakan oleh Amerika Serikat adalah untuk mempermudah Amerika Serikat menuju akses kekuatan industri, mendapatkan bahan mentah, serta menguasai titik-titik penting yang ada di dunia. Apabila salah satu titik penting ini dikuasai sepenuhnya oleh Rusia, maka tidak menutup kemungkinan jika Rusia akan melebarkan kembali pengaruhnya di titik lainnya sebagai negara hegemon.

Ukraina mempunyai posisi strategis yang menjadi alasan negara-negara berkekuatan besar memperebutkan pengaruhnya di negara tersebut. Ukraina juga merupakan salah satu negara yang memiliki peranan penting di kawasan Eurasia. Peranan penting yang dimaksud adalah karena Ukraina



menghubungkan Rusia dengan Uni Eropa yang beraliansi dengan Amerika Serikat. Selain itu, Ukraina juga mempunyai akses kunci dalam penyaluran energi.

Keamanan dan stabilitas Ukraina memang menjadi hal yang penting bagi Amerika Serikat, namun bukanlah sebuah kepentingan vital. Akan tetapi bagi Rusia, Ukraina sangat berpotensi sebagai kepentingan inti (*core interest*). Konflik Rusia-Ukraina menjadi kali ketiga Rusia secara paksa mengubah perbatasan negara bagian bekas kekuasaan Uni Soviet pasca kemerdekaan tahun 1991 (Razom, 2016: 37). Serangan Rusia ke wilayah tetangganya tersebut mengikis posisi kekuasaan Amerika Serikat sehingga kepentingan Amerika Serikat turut berkembang sejalan dengan perkembangan situasi keamanan global.

Bahaya ekspansionisme Soviet yang dihadapi oleh Amerika Serikat khususnya dalam perumusan strategi pembendungan oleh George F. Kennan (197) dapat dilihat relevansinya dalam konflik Rusia-Ukraina saat ini. Tiga misi utama dalam strategi pembendungan Amerika Serikat sesuai pernyataan oleh Blechman dan Lynn (1985, dikutip dalam Gorman, 1986) yakni mencegah serangan nuklir di kawasan Amerika Serikat ataupun sekutunya, mencegah dan mempertahankan diri terhadap serangan Eropa Barat, dan memproyeksikan kekuatan militer yang dibutuhkan oleh Amerika Serikat dalam mempertahankan tujuan negaranya dan atau sebagai dukungan kebijakan luar negeri Amerika Serikat di bagian dunia lainnya. Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa kekuatan militer dapat digunakan sebagai sebuah instrumen yang tepat dalam pembendungan pengaruh dari aktor berkekuatan besar lainnya.

Penyediaan bantuan atau dukungan militer inilah yang diposisikan sebagaimana intensitas konflik dan ancaman yang ditimbulkan oleh negara ketiga.

## 5. KESIMPULAN

Dukungan oleh Amerika Serikat kepada Ukraina merupakan bentuk respon atas intervensi militer Rusia yang menempatkan kepentingannya di atas kedaulatan negara lain. Dana yang dialokasikan untuk bantuan militer ke Ukraina sepanjang waktu tiga tahun (2014-2016) mencapai \$600 juta, yang diberikan baik berupa peralatan atau persenjataan militer, pelatihan militer, dan juga penasihat militer. Implementasi dukungan berupa *military assistance* tersebut diimplementasikan dalam tindakan bilateral atau dialirkan langsung ke Ukraina. Tujuan atas kebijakannya adalah untuk melindungi keamanan negara agar terbebas dari kekuatan asing, menciptakan keamanan dan kemakmuran bagi rakyat di negara tersebut, dan utamanya untuk mempertahankan pengaruh atas wilayah negara terkait.

Kekuatan militer dalam kasus ini menjadi sebuah instrumen yang tepat dalam pembendungan pengaruh dari aktor berkekuatan besar lainnya. Hal ini bergantung pada bagaimana proyeksi kekuatan militer yang dibutuhkan oleh Amerika Serikat dalam mempertahankan kepentingannya sesuai dengan salah satu misi dalam strategi pembendungan. Oleh karena itu, dalam membendung pengaruh Rusia, Amerika Serikat tetap memerhatikan perilaku Rusia agar kepentingan-kepentingan Amerika Serikat lainnya tidak terancam. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk memaksimalkan tujuannya di samping memberikan dukungan atas Ukraina.

Tujuan Amerika Serikat dalam pemberian dukungan berupa *military assistance* kepada Ukraina adalah terkait bagaimana negara menjaga tensinya agar tidak terlalu tinggi. Di samping juga memproyeksikan strategi yang tepat diberikan oleh Amerika Serikat ke Ukraina, namun tidak mengancam Amerika Serikat itu sendiri.

Tujuan Amerika Serikat dalam membendung pengaruh Rusia di Ukraina adalah gambaran dari upaya Amerika Serikat dalam mempertahankan posisinya sebagai hegemon dalam hubungan internasional. Terlebih dengan posisi Ukraina yang dapat dikatakan sebagai koridor dalam memasuki kawasan Eurasia. Kawasan Eurasia ini juga merupakan kawasan *heartland* yang mana apabila negara berhasil menguasai *heartland*, maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut dapat menguasai dunia.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Adomeit, Hannes. 'Putin's 'Eurasian Union': Russia's Integration Project and Policies on PostSoviet Space'. *Neighbourhood Policy Paper, CIES*, No. 04, 2012, pp. 1-13.
- Apodaca, Clair. 'Foreign Aid as Foreign Policy Tool'. *Oxfordre*, 26 April 2017. Diakses melalui <https://oxfordre.com/politics/view/10.1093/acrefore/9780190228637.001.0001/acrefore-9780190228637-e-332>
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Calderon, Pontijas Jose Luis. 'NATO's New Approach to Cointainment'. *IEEE Analysis Paper 21/2021*, 2021, pp. 1-12
- Craig, Nation Robert. 'Russian Security Strategy Under Putin: U.S and Russian Perspective, U.S Interest in the New Eurasia', November 2007.
- Davidson, Jason W. 'Italy-US Relations since the End of the Cold War: Prestige, Peace, and the Transatlantic Balance'. *University of Mary Washington: Buletin of Italian Politics*, Vol. 1, No. 2, 2009, pp. 289-308
- Edelman, Eric S. 'Understanding America's Contested Primacy'. *Center for Strategic and Budgetary Assessments (CSBA 2010)*, 2010. Diakses melalui <https://csbaonline.org/uploads/documents/2010.10.21-Understanding-Americas-Contested-Supremacy.pdf>
- Gunadi, Mega Chintia. 'Upaya Ukraina Menghadapi Rusia Atas Aneksasi Semenanjung Crimea Tahun 2014'. Vol. 2, No. 2, 2014, pp. 1-16
- Kamasa, Frassminggi. 'Krisis Ukraina dan Dampaknya Terhadap Tatanan Politik Global dan Regional'. Vol. 11, No. 1, 2014, pp. 79-108
- Mandaville, Alicia Phillips. 'Foreign Assistance Directly in the National Interest'. *Center for Strategic and International Studies*, Maret 2017. Diakses melalui <https://www.csis.org/analysis/foreign-assistance-directly-national-interest>
- Oftasari, Devi. 'Dukungan Amerika Serikat Terhadap Georgia Dalam Konflik Rusia-Georgia Periode 2001-2010'. 2011, pp. 1-124
- Razom. 'US Policy on Ukraine: Challenges and Opportunities'. 2016. Diakses melalui [https://razomforukraine.org/wp-content/uploads/2017/01/US-Policy-on-Ukraine\\_Challenges-and-Opportunities.pdf](https://razomforukraine.org/wp-content/uploads/2017/01/US-Policy-on-Ukraine_Challenges-and-Opportunities.pdf)
- Rolandson, Oystein H. 'The Impact of Military Aid on Conflict Resolution, Prevention and Stability in the Sahel and Horn of Africa'. 2018. Diakses melalui <https://www.prio.org/Projects/Project/?x=1795>

- Trenin, Dmitri. 'Russia's Spheres of Interest, not Influence'. *The Washington Quarterly*, 2009, 32:4, pp. 3-22
- Trenin, Dmitri. 'The Ukraine Crisis and the Resumption of Great-Power Rivalry'. *Moscow: Carnegie Moscow Center*, 2014, pp. 1-27
- Wang, Yuan-Kang. 'China Grand Strategy and U.S Primacy: Is China Balancing American Power'. *The Brookings Institution: Center for Northeast Asian Policy Studies*, 2006. pp. 1-31.
- X. 'The Sources of Soviet Conduct'. *Foreign Affairs*, Vol. 25, No. 4, Council on Foreign Relations, 1947, pp. 566–582